

**FRASA PREPOSISIONAL BERMAKNA TEMPAT DALAM KALIMAT
BAHASA BUGIS: SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN SEMATIK**

Haedariah

Universitas Lakidende

e-mail: Haedariahedha@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled "Prepositional Phrases Meaningful Places in Bugis Sentences" describe prepositions in Bugis in terms of form, meaning and category. The method used in this research is descriptive distribution. The main data of this research comes from written language, while the oral and artificial data are used as supporting data. The research aims to (1) describe the prepositions of the meaning of places in Buginese, (2) describe the linguistic elements associated with Bugis language prepositions, (3) describe the functions occupied by prepositional phrases meaning place in Bugis language, and (4) describe the meaning the place contained in the prepositions in the Buginese language. The results of this study.

Keywords: Prasa, Preposition, Linguistic Elements, Syntax Function

LATAR BELAKANG

Manusia hidup dengan latar belakang budaya yang memiliki tipologi wilayah geografi yang berbeda-beda. Kebudayaan yang dimiliki manusia salah satunya adalah bahasa. Keanekaragaman budaya akan menghasilkan bahasa yang bervariasi, seperti bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan cermin budaya yang dipegang teguh oleh para penuturnya untuk berkomunikasi. Salah satu bahasa daerah yang saat ini masih banyak dipegang teguh oleh para penuturnya adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa ibu atau bahasa pertama yang sampai sekarang masih sangat kental dan kuat di daerah Sulawesi Selatan.

Sebagaimana diketahui bahwa daerah Provinsi Sulawesi Selatan ini terdiri dari beberapa kabupaten dan kota yang pada umumnya berasal dari kerajaan-kerajaan di masa lampau. Dari sekian banyak daerah kabupaten dan kota yang tergolong sebagai daerah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari adalah Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng- Rappang (Sidrap), Pinrang, Parepare, Barru, Pangkajene- Kepulauan, (Pangkep), Maros, Bantaeng, Bulukumba, dan Sinjai (Rafiuddin, 1980: 12).

Walaupun semua daerah tersebut di atas mengakui bahasa daerahnya adalah bahasa Bugis, tidaklah dapat dikatakan bahwa bahasanya itu benar-benar sama karena hampir semua daerah tersebut mempunyai perbedaan, salah satunya dari aspek dialek (Rafiuddin, 1980: 13).

Bahasa Bugis telah menjadi alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa Bugis menggunakan bahasanya untuk berbagai tujuan. Dalam konteks penggunaan bahasa Bugis di setiap daerah, tidak tertutup kemungkinan terdapat pemunculan bentuk kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna sering menimbulkan perbedaan persepsi dan interpretasi antara pembicara dan pendengar, antara penulis dan pembaca yang berbeda dialek atau daerah asalnya. Dalam hal ini, kesalahan persepsi dan interpretasi terhadap makna kata karena kata tersebut kemungkinan memiliki makna lebih dari satu.

Bahasa Bugis merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Bahasa Bugis merupakan salah satu kebudayaan yang perlu diteliti dengan sungguh-sungguh sehingga bahasa Bugis dapat dipahami makna dan bunyi bahasanya. Bahasa Bugis yang dipahami oleh orang Bugis Sulawesi Selatan adalah Bugis yang memiliki tulisan sama, bacaan sama, tetapi berbeda makna dan yang membedakan bahasa Bugis adalah intonasi kata (Fachruddin, 1981:1).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan data bahasa Bugis Sulawesi Selatan. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dengan tidak dihitung jumlah atau kekerapan munculnya, tetapi peristiwa dan fenomena yang dikaji dan ditelaah secara mendalam. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kebahasaan yang ada fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Metode ini memuat tahapan strategis yang terbagi atas tiga bagian yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

Penelitian yang dilakukan pada preposisi bahasa Bugis bertujuan untuk menata tata cara berbahasa dalam masyarakat Bugis. Sesuai dengan objek sasaran penelitian,

yaitu preposisi dalam bahasa Bugis dan sesuai pula dengan tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode simak. Pengumpulan data dengan simak-catat penggunaan preposisi bahasa Bugis, baik dalam media online maupun pada cerpen atau puisi.

Karena preposisi itu cenderung banyak terdapat di dalam bahasa tertulis, penyimakan terhadap preposisi bahasa Bugis di dalam puisi atau *elong* Bugis lebih banyak dilakukan. Penyimakan itu dilakukan dengan teknik catat. Hasil pencatatan itu diseleksi untuk dituliskan di dalam kartu data. Seandainya belum ditemukan tipe pemakaian preposisi yang diharapkan, penelitian masih harus menambah data lagi dengan metode yang sama atau dengan menggunakan metode cakap, yaitu pengumpulan data dengan melakukan kontak antara peneliti dan informan (Sobarna, 2012).

HASIL PENELITIAN

Jenis Preposisi dalam Bahasa Bugis yang Bermakna Tempat

Ada beberapa kriteria yang digunakan oleh penulis tata bahasa Indonesia dalam memberikan definisi preposisi kriteria-kriteria tersebut berkisar pada (1) bentuk, (2) distribusi, dan (3) fungsi preposisi.

Manifestasi kriteria ‘bentuk’ dalam definisi preposisi tercermin dalam bentuk ungkapan-ungkapan seperti; “preposisi adalah partikel”, “...tidak mengalami perubahan bentuk”, dan “...tidak mengalami infleksi”. Manifestasi kriteria fungsi terlihat pada ungkapan-ungkapan seperti: “...menyatakan pertalian kata benda tertentu dengan kata lain dalam kalimat”, “...menyatakan pertalian makna kata-kata atau bagian-bagian kalimat”, atau “penanda dalam konstruksi frasa eksosentrik”.

Keanekaragaman itu melahirkan bermacam-macam definisi preposisi. Selain itu, istilah yang digunakan pun bermacam-macam. Di samping istilah preposisi di gunakan pula istilah kata depan, kata perangkai, kata penyelit, dan kata sambung. Dalam penelitian ini untuk seterusnya digunakan istilah *Paddairiolo* ‘preposisi’.

Lahirnya istilah yang bermacam-macam itu antara lain disebabkan oleh pandangan yang tidak sama dari ahli-ahli tata bahasa Indonesia dalam men-definisikan preposisi. Ada yang berpandangan tradisional dan ada pula yang berpendapat struktural.

Mengklasifikasi preposisi dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis tentang kedudukan dan fungsi preposisi dalam bahasa Bugis. Seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan di muka. Fungsi preposisi di dalam bahasa Bugis preposisi dikenal dengan sebutan *paddairiolo* ‘kata depan’ dalam bahasa Bugis. Yaitu, kata depan atau bisa juga disebut kata yang menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain, juga tidak membedakan antara *paddairiolo* ‘preposisi’ dan konjungsi, yang juga disebut kata sambung atau kata penghubung.

Preposisi gabungan ialah terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkolerasi.

- (1) a. Kami berjalan *sampai ke* bukit.
b. *Selain dari* kakanya ia juga cantik.
c. Tanaman itu mati *oleh sebab* kekeringan.
- (2) a. Saya tidak bertemu dengan beliau lagi *sejak* rapat itu *hingga* kini
b. Kami pindah *dari* Makassar *ke* Jakarta tahun lalu.
c. *Antara* dia *dan* adiknya ada perbedaan yang mencolok.

Pada contoh (1) terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Dan jenis preposisi gabungan terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Namun berbeda *paddairiolo* ‘preposisi’ di dalam bahasa Bugis, tentang preposisi yang berdiri sendiri dan preposisi gabungan, yang dimaksud dengan preposisi tunggal atau preposisi berdiri sendiri dalam penelitian ini adalah preposisi yang terdiri atas satu preposisi dalam satu kalimat, atau kehadirannya berdiri sendiri tidak terikat oleh preposisi lain perhatikan contoh data berikut:

- (3) a. *La Andi / cemme / ri / kollang’e / ro.*
 b. Andi / sedang / mandi / di / kolam / itu.
 c. ‘Andi sedang mandi di kolam itu’.
- (4) *Tabbekkadua / ri / panre / manu’e / ele / araweng*
 Selalu dua kali / di / beri makan / ayam itu / pagi dan sore
 ‘Ayam itu di beri makan pagi dan sore’.

Kemudian yang dimaksud *paddairiolo* ‘preposisi’ gabungan, preposisi yang berkaitan dengan verba yang *dinamis* ‘bergerak’ penulis mendeskripsikan ialah preposisi ketika dilihat dari segi sintaksis dan semantiknya tidak mempunyai makna jika tidak diikuti oleh preposisi *ri* ‘di’ perhatikan contoh berikut.

- (5) *Elo’ / ka / lokka / makbura / ri / rumah / saki.*
 mau / saya / pergi / berobat / di / rumah / sakit.
 ‘Saya mau berobat ke rumah sakit’.
- (6) *Elo’ / ka / lokka / ri / salong’e / marrette’ / gemme / ku*
 Mau / saya / pergi / di / salon / memotong / rambut / saya
 ‘Saya mau pergi ke salon memotong rambut saya’.

Dalam kalimat frasa preposisi dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan. Fungsi keterangan merupakan fungsi yang umum diduduki oleh frasa preposisi, begitupula dengan kalimat dalam bahasa Bugis.

Preposisi dalam bahasa Bugis hanya ada tiga jenis yang dikenal dengan sebutan *ri* ‘di’, *elo* ‘ke’, dan *pole* ‘dari’. Preposisi atau *paddairiolo* dalam bahasa Bugis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni (1) preposisi tunggal atau berdiri sendiri dan (2) preposisi gabungan.

Preposisi Tunggal

Paddairiolo ‘preposisi’ dalam bahasa Bugis dapat dinyatakan sebagai tanda pertalian antara dua wujud, yakni pelengkap preposisi dan bagian lain dalam kalimat, yang dimaksud dengan preposisi tunggal atau preposisi berdiri sendiri dalam penelitian ini adalah preposisi yang terdiri atas satu preposisi dalam satu preposisi selain itu, preposisi yang bertalian secara bentuk dan mempunyai distribusi yang sama diperlakukan sebagai satu preposisi, preposisi *ri* ‘di’ dapat dipakai di depan kata benda yang menyatakan makna tempat tertentu (selain dari nama wilayah dan negara) dan makna tempat yang berbentuk nama orang perhatikan contoh berikut:

Paddairiolo ‘preposisi’ *ri* ‘di’ + N (tempat tertentu selain nama wilayah dan Negara dan nama orang)

- (7) *Situjuan pada / leppanna / maccinaung / ri / awa na / seua'e / batoa / ri / sere / laleng / namukka / bos / rajana* (Fachruddin, 1981: 31).
Oleh karena itu / singgah / bernaung / di / bawah / sebatang / besar/di / tepi / jalan / karena / hujan / besar.
'Oleh karena hari itu hujan lebat mereka singgah bernaung *di* bawah sebatang pohon besar di tepi jalan.
- (8) *Na iaro / jama-jamanna / lao'e / mabbukk / kaju / ri wirinna / tanete / sibawa / ri / wirimpalenna'e* (Fachruddin, 1981: 39)
Dan itu / pekerjaannya / pergi / mencari / sayur / di / pinggir / padang / bersama / di pinggir / sungai.
'Mata pencaharian mereka hanya mencari sayur-sayuran *di* tepi padang atau *di* pinggir sungai.

Paddairiolo 'preposisi' *ri* 'di' digunakan di depan kata benda yang menyatakan nama tempat baik kota, desa, maupun ruang/tempat lainnya pola pemakaiannya *ri* 'di' + N (kota, desa, dan tempat lainnya).

- (9) *Makkuniro / amulangenna / batu / maddupa-rupang / engka e / lett / esso / awo / ri / liang / mamp* (Fachruddin, 1981: 30).
Begitulah / pertama / batu / macam rupa / yang ada / sampai / hari di / lobang / mamp (Bone).
'Demikianlah asal mulanya batu beraneka ragam yang ada *di* *Goa mamp* (Bone) hingga saat ini.

Preposisi tidak hanya menjadi pembatas tetapi juga dapat menjadi penguasa. Dalam frasa preposisi, preposisi berlaku sebagai penguasa sedangkan unsur lain (dalam hal ini lazimnya nomina/pronomen) menjadi pembatas.

Dalam bahasa Bugis pembatas preposisi yang ditemukan hanya terdiri dari kategori nomina baik benyawa maupun tidak benyawa dan pronomina. Dengan kata lain yang menjadi pembatas dalam prasa preposisi dalam bahasa Bugis adalah kategori nomina dan pronomina.

Preposisi Gabungan *Elo* 'ke'

Yang dimaksud preposisi gabungan penulis mendeskripsikan ialah preposisi *elo*'ke' ketika dilihat dari segi sintaksis dan semantiknya tidak mempunyai makna *elo*'ke' dan tidak dapat berdiri sendiri jika tidak diikuti oleh preposisi *ri* 'di'. Namun, terkadang preposisi gabungan *elo* 'ke' dapat berdiri sendiri ketika verba yang mendampinginya verba aktivitas, kemunculan suatu preposisi dalam suatu konstruksi dapat dipengaruhi oleh konsituen sebelumnya, dalam hal ini predikat yang menguasai kemunculan preposisi dapat berupa verba dapat pula adjektiva. berdasarkan semantiknya, verba dasar yang menguasai kemunculan preposisi dapat berupa verba aktifitas, puntual, statis, dan statip. Perhatikan contoh berikut:

- (10) *Iana / saba'na / pamarenta'e / makkukuae / makkuragai / bara'kuammengngi / pabbanaue / ri / kotae / Elo / lao / ri / kampong'e*, (Daud,dkk., 1989: 61).
Itulah / sebabnya / pemerintah / sekarang / berbuat / semoga / orang / kampung / yang ada di kota / mau / pergi / ke / kampung
'itulah sebabnya pemerintah sekarang berbuat semoga orang kampung yang ada di kota mau kembali *Ke* kampung'.
Allah / Taala' / asenna / latok passompek (Fachruddin, 1981: 34)

Ada / puang / Nenek / saya / kembali / di / Rahmat / Allah / yang bernama / latok / Passompek.

‘saya mempunyai nenek yang bernama latok Passompek, yang telah kembali *ke* Rahmat Allah;

- (11) *Purai ro / lisuni / paimeng / I nyamekkininnawa / ri bolana / natiwi'i / lunrak / jongana* (fachruddin, 1981: 39)

Sesudah itu / pulang / kembali / si baik hati / ke rumahnya / membawa / lemak / rusanya

‘kemudian kembalilah si baik hati *ke* rumahnya membawa lemak rusanya’.

- (12) *Elo'i / La Mellong / lokka / ri / darek / na / mattaneng / relle.*

La Mellong / mau / pergi / ri / kebun / nya / menanam / jagung

‘La Mellong mau pergi *ke* kebunnya menanam jagung’.

Pada data (11), dan (12), verba dinamis yakni *lokka* ‘pergi’ *lisu* ‘pulang’ sebagai penguasa memicu hadirnya preposisi yang mempunyai ciri dinamis, yakni *elo/ mau* ‘ke’, *pole/ datang* ‘dari’.

Kategori yang menjadi penguasa hadirnya sebuah preposisi dalam kalimat adalah jenis kategori vrba. Dengan kata lain, frasa preposisi sebagai pembatas hubungan ditentukan oleh kategori verba yang menjadi penguasanya. Dalam hal ini, preposisi dalam sebuah kalimat berlaku sebagai pembatas.

Di pihak lain (frasa preposisi), preposisi berlaku sebagai penguasa. Dalam kaitannya sebagai penguasa, kehadirannya preposisi dalam sebuah kalimat ditentukan pula oleh kategori lain sebagai pembatasnya, dengan kata lain, preposisi disebut sebagai penguasa, sedangkan kategori lain yang konstituen di sebelah kanannya (pendamping kanannya).

Preposisi Gabungan *Pole* ‘dari’

Preposisi *pole* ‘dari’ ini tidak jauh berbeda dengan preposisi *elo* ‘ke’ preposisi *pole* ‘dari’, verba dinamis yakni *lokka* ‘pergi’ *lisu* ‘pulang’ sebagai penguasa memicu hadirnya preposisi yang mempunyai ciri dinamis, yakni *pole/ datang* ‘dari’. contoh berikut:

- (13) *Oto / pole / laleng / pole / saliweng / kota / kurini / maddeppungeng / oto pole / ri / tana / Luwu / tana / menre / Bone,*
(Daud, 1989: 58).

Mobil / datang / dalam / datang / luar / kota / di sinilah /

perkumpulan / mobil / datang – dari / tanah / Luwu / tanah / naik / Bone

‘Mobil yang datang dalam dan luar kota, di sinilah tempat perkumpulan mobil yang datang *dari* daerah Luwu dan menuju daerah Bone’.

- (14) *Si balireng / ladde / pole / ri / La Sabbarak / na bantumi / matuanna*

Woroane / ri / darek e (Fachruddin, 1981: 46).

Berlawanan / sekali / datang dari / La Sabbarak / yang hanya /

membantumi / mertua / lelakinya / mengerjakan / di / kebun.

‘berlawanan sekali datang *dari* La Sakbara yang hanya membantu mertua lelakinya mengerjakan kebun.

Selanjutnya yang dimaksud penulis preposisi gabungan dalam penelitian ini, untuk lebih rincinya dan kedua preposisi ini wajib saling mendampingi atau bergabung sekalipun tidak harus berdampingan, disebabkan jika salah satu preposisi tidak saling

mendampingi makan makna dan fungsinya tidak berfungsi ‘ke’ dan ‘dari’. Perhatikan rincian data berikut.

- (15) *Elo' ka lokka elo + ri kamps'e magguru*
 ‘Saya mau kekampus belajar’.
- (16) *Elo'I La Melleng lokka elo + ri darek na mattaneng relle.*
 ‘La Mellong mau ke kebunnya menanam jagung’.

Unsur Linguistik yang Berhubungan dengan Preposisi Bahasa Bugis

Kehadiran frasa preposisi dalam sebuah kalimat dipicu oleh verba. Dengan kata lain, verba sebagai penguasa memicu hadirnya frasa preposisi sebagai pembatas hubungan, dalam kaitan ini, verba sebagai penguasa menghendaki hadirnya frasa preposisi sebagai pembatas. Verba aktivitas *pergi*, *pulang* dan *datang* sebagai penguasa senantiasa menghendaki hadirnya frasa preposisi *ke*, *dari*, sebagai pembatas. Kenyataan bahwa verba *pergi* dan *datang* dapat diikuti preposisi *ke* dan *dari* yang nominanya menyatakan tempat disebabkan oleh kesamaan makna yang ada pada kedua verba itu, yakni keduanya mengandung makna gerak. Dapat dikatakan bahwa kehadiran frasa preposisi dalam sebuah kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat (predikat verbal).

Verba yang dimaksud adalah jenis verba yang berdasarkan ciri semantiknya. Berdasarkan maknanya, verba dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni verba dinamis dan verba statif, Djajasudarma, 1986, 1991b; Sobarna, 1988, 1995: 31 (dalam Rostina, 1997: 46). Verba dinamis meliputi jenis verba aktivitas, proses, sensasi tubuh, dan peristiwa transisional. Verba statif meliputi jenis verba dengan pengertian persepsi lamban, dan relasional.

Verba

Bertitik tolak pada pendapat Chafe tersebut, Tampubolon, 1979: 11-30 (dalam Wagiaty, 2014: 48) merumuskan bahwa ada tiga tipe utama verba atau kerja dasar, yaitu verba atau kata kerja keadaan, verba atau kata kerja proses, dan verba atau kata kerja aksi. Sugono dan Titik Indiyastini, (1994: 33) menjelaskan bahwa verba yang bermakna keadaan adalah verba yang tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan subjek ataupun apa yang terjadi pada subjek?”. Verba ini dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana subjek?”.

Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba ini tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Berdasarkan penjelasan tersebut, verba *suka*, *mati*, *hilang*, *takut*, *berguna*, atau *terdengar*, merupakan contoh verba keadaan. Verba yang bermakna proses dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan “apa yang sedang terjadi pada subjek?”.

Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Tidak semua verba ini dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Berdasarkan penjelasan tersebut, verba *jatuh*, *tumbuh*, *roboh*, *mengering*, *mengecil*, *menyebarkan*, *meluncur*, *terbakar*, atau *terdampar* merupakan contoh verba proses. Sementara itu, verba yang bermakna perbuatan atau verba aksi adalah verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan oleh subjek?”.

Selain itu, verba perbuatan atau verba aksi dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Berdasarkan penjelasan tersebut, verba *pergi*, *lari*, *mandi*, *berjalan*, *bercerita*, *mendekat*, *membuka*, *mengunjungi*, atau *ditarik* merupakan contoh verba perbuatan atau verba aksi Sugono dan Titik Indiyastini, 1994: 32 (dalam Wagiaty, 2014:).

Dalam kalimat, verba sebagai predikat dapat menguasai kemunculan preposisi. Preposisi yang hadir merupakan pembatasnya. Verba yang menguasai preposisi tersebut, berdasarkan bentuknya, berdasarkan maknanya verba dapat dibagi menjadi dua yaitu:

Verba Dinamis

Verba Dinamis selalu memicu hadirnya preposisi yang mempunyai ciri dinamis. Dinamis ialah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Verba dinamis meliputi verba aktivitas, proses tubuh, dan peristiwa transisional. perhatikan contoh berikut:

- (17) *Elo' / ka / lokka / ri / dare'e.*
 Mau / saya / pergi / di / kebun
 'Saya mau pergi *ke kebun*'.
- (18) *Ka / elo / lokka / dare'e*
 Saya / mau / pergi / dare'e
 'Saya mau pergi *ke kebun*'.

Verba Statif

Verbastatif meliputi jenis verba dengan pengertian persepsi lamban, dan relasional. Verba statif adalah verba yang tidak memerlukan usaha atau tenaga, Verba statif menguasai preposisi *elo* 'ke', penguasa tersebut ada yang bersifat wajib dan relasional. Perhatikan data berikut pada contoh:

- (18) *Elo / ka / matinro / ri / kamara'e / ro.*
 mau / saya / tidur / di / kamar / itu
 'saya mau tidur *di kamar itu*'.
- (19) *Elo / ka / cemme / ri / kollang'e.*
 mau / saya / mandi / di / kolam / itu
 'Saya mau mandi *di kolam itu*'.

Verba aktifitas *pergi*, *pulang*, dan *datang* sebagai penguasa senantiasa menghendaki hadirnya frasa preposisional *elo* 'ke', dan *pole* 'dari' sebagai pembatas. kenyataan bahwa verba *pergi* dan *datang* dapat di ikuti preposisi *elo* 'ke' dan *pole* 'dari' yang nominanya menyatakan tempat disebabkan oleh kesamaan makna yang ada pada kedua verba itu, yakni keduanya mengandung makna gerak. Dapat dikatakan bahwa kehadiran frasa preposisi dalam sebuah kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat (predikat verbal).

Tajuddin (1993) membagi verba bahasa Indonesia ke dalam empat bagian: verba fungtual, aktivitas, statis, dan verba statif. Perbedaan verba statis dan statif adalah pada ada-tidaknya usaha atau tenaga yang diperlukan dan pada lama waktu yang dibutuhkan. Verba statis adalah jenis verba yang memerlukan tenaga atau usaha dan berlangsung dalam waktu yang terbatas, misalnya: *duduk*, *berdiri*, dan *tidur*, sedangkan verba statif adalah verba yang tidak memerlukan usaha atau tenaga, misalnya: *tahu*, *cinta*, dan *mendengar* dan tidak pula terbatas waktunya.

Verba statis *duduk*, *tidur*, dan *tinggal* menghendaki hadirnya preposisi di yang mengandung ciri statis pula, perhatikan contoh berikut:

- (20) *duduk di tidur di tinggal di*
 Vprep Vprep Vprep
- (21) a. Andi duduk *di* kursi.
 b. Pak Andi tidur *di* kamar tamu.
 c. Andi tinggal *di* makassar.

Verba intransitif yang bermakna statis, antara lain, terdapat pada verba *duduk*, *berdiri*, *tidur*, dan *berbaring*. Pemakaian verba tersebut di dalam kalimat, pada umumnya menguasai preposisi *di*, verba statis yang dimaksud di antaranya adalah berkembang, hidup, diam, beristirahat, dan berlinang pada data berikut contoh dalam bahasa Bugis:

- (22) Unga / yaro / takbakka'i / ri / compakna / mata / esso
Bunga / itu / berkembang / ri munculnya / mata / hari
'Bunga itu berkembang di pagi hari'.
- (23) Atuo-tuongeng'e / ri / lino / masompah / lao / ri / Puang'e
Hidup / di / dunia / menyembah / kepada / Allah
'Hidup di dunia untuk menyembah Allah'.
- (24) Andi / makkaca-kaca / mattana/ di / salai / emma' na
Andi / berlinang / matanya / di / tinggal / ibunya
'Andi berlinang air matanya saat di tinggal ibunya'.

Penguasa verba atas preposisi tersebut bersifat tidak wajib. Akan tetapi, sebenarnya lokasi yang menjadi tumpuan peristiwa secara semantis inklusif terkandung di dalam makna verba. Oleh sebab itu, lokasi bersifat lokasi dalam (inner locative).

Pemberlakuan reduplikasi, umpamanya, pada keempat kelas verba itu sebagian besar menghasilkan makna aspektualitas yang berbeda-beda (Tajuddin, 2005: 76).

- (a) Reduplikasi pada verba puntual menghasilkan makna aspektualitas interatif (perulangan), misalnya, *pikul-pukul*, *potong-potong*, *angguk-angguk*, *datang-datang*, dan *batuk-batuk*.
- (b) Reduplikasi pada verba aktivitas menghasilkan makna atenuatif (kealakadaran atau tidak sungguh-sunggu), misalnya, *makan-makan*, *minum-minum*, *jalan-jalan*, *lari-lari*, *nyanyi-nyanyi*, dan *baca-baca*.
- (c) Reduplikasi pada verba statis, sama seperti pada verba aktivitas, menghasilkan makna atenuatif, misalnya, *duduk-duduk*, *berdiri-berdiri*, dan *baring-baring*.
- (d) Reduplikasi pada verba statif menghasilkan dua kemungkinan: (i) tidak gramatikal, misalnya, **cinta-cinta*, **percaya-percaya*, **yakin-yakin*, **mengerti-mengerti*. Atau (ii) gramatikal dengan makna aspektualitas diminutif (agak sedikit), misalnya, *pening-pening*, *pegal-pegal*, *sakit-sakit*, dan *gatal-gatal*.

Verba puntual adalah yang menguasai kemunculan preposisi dalam penelitian, di antaranya adalah *mate* 'mati', *teppa* 'hingga', *lette* 'pindah', *tama* 'masuk', *leppe* 'lepas', dan *luttu* 'terbang'. Namun berbeda dalam bahasa Bugis, dalam bahasa Bugis sesuatu yang agak kecil dalam nomina akan di reduplikasi misalnya, anak bayi (anak-anak), burung (manuk-manuk). Perhatikan contoh data berikut.

- (21) *Manu-manu / matei / ri / jakbana*
Burung / mati / di / sangkar
'Burung itu mati di sangkarnya'.
- (22) *Pella-pella / yaro / teppai / ri / laleng / pola*
Kupu-kupu / itu / hingga / ri / dalam / rumah
'Kupu-kupu itu hingga di dalam rumah'.

Verba *mate* ‘mati’ dan *teppa* ‘hinggap’ masing-masing menguasai *ri* ‘di’, verba *lette* ‘pindah’ dan *tama* ‘masuk’ masing-masing menguasai preposisi *elo* ‘ke’ dan verba *leppe* ‘lepas’ menguasai preposisi *pole* ‘dari’. Penguasaan verba atas preposisi tersebut berkaitan erat dengan proses keberlangsungan peristiwa yang dinyatakan verba.

Hanafie, (1992: 234) menjelaskan subkategori verba dalam bahasa Bugis, ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk perilaku morfologi, (2) perilaku sintaktik, dan (3) perilaku semantiknya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun, secara umum V dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata lain terutama A karena ciri berikut: (a) V berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain; (b) V mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (c) V khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *maq-*, misalnya **mattuwo* dari *tuwo* ‘hidup’, **maengka* dari *engka* ‘ada’. A reduplikasi + frasa

Komponen pertama berupa A reduplikasi diikuti oleh frasa N dan me-nyatakan b keadaan a atau ahasil b, misalnya: *atuo-tuong ri lino* ‘kehidupan di dunia’ (mata pencaharian).

Jenis kategori penguasa-pembatas preposisi dalam bahasa Bugis. Kategori yang menjadipenguasa hadirnya sebuah preposisi dalam kalimat adalah jenis kategori verba. Dengan kata lain, frasa preposisi sebagai pembatas hubungan ditentukan oleh kategori verba yang menjadi penguasanya.

Dalam hal ini, preposisi dalam sebuah kalimat berlaku sebagai pembatas. Di pihak lain (frasa preposisi), preposisi berlaku sebagai penguasa. Dalam kaitannya sebagai penguasa, kehadiran preposisi dalam sebuah kalimat ditentukan pula oleh kategori lain sebagai pembatasnya.

Adverbial / Modalitas

Kridalaksana, (2008: 81) menjelaskan adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *ia sudah pergi*, kata sudah adalah adverbial, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva, misalnya dalam *saatnya sudah dekat*. Jadi, sekalipun banyak adverbial dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, namun adanya verba itu bukan menjadi ciri adverbial. Adverbial tidak boleh dikacaukan dengan *keterangan*, karena adverbial merupakan konsep kategori, karena adverbial merupakan konsep kategori; sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi.

Adverbial dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem. Jika dilihat dari batasan dan ciri adverbial, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain.

- (1) Adverbial dasar bebas
- (2) Adverbial turunan terbagi atas:
 - (a) Adverbial turunan yang tidak berpindah kelas terdiri dari:
 - i. Adverbial berreduplikasi contoh:

(27) *Manu-manu' / mattarata'i / ri / yase'na / pong'e*
Burung / bertengger / di / atas / pohon
'Burung itu bertengger di atas pohon'.

(28) *Bola-bola / yaro / engka / ri / galung'e*

Rumah / itu / ada di / sawah
 ‘Rumah kecil itu / pondok ada di sawah’.

- (29) *Ana-ana’ / yaro / matinro / ri / perek / na*
 Anak / itu / tidur / di / ayun / nya
 ‘Anak kecil itu sedang tidur di ayunnya’.

Pada contoh data (27)-(29) adverbial *manu-manu* ‘ayam’, *bola-bola* ‘rumah’, dan *ana-ana* ‘anak’ merupakan reduplikasi di dalam bahasa Bugis, di dalam bahasa Bugis nomina dan kata benda yang kecil selalu di reduplikasi, adverbial yang di ikuti preposisi *ri* ‘di’ menerangkan adverbialreduplikasi turunan.

Selanjutnya salah satu alat uji bahwa sebuah frasa preposisi yang menduduki keterangan pada adverbial yang mengikuti frasa preposisi, dapat diuji dengan teknis permutasi seperti pada data berikut contoh.

- (30) *Ri / yase’na / pong’e / mattarata’i / manu-manu*
 Di / atas / pohon / bertengger / burung
 ‘Di atas pohon itu bertengger burung’.
- (31) *Ri / galung’e / ro / engka / bola-bola*
 Di / sawah / itu / ada / rumah kecil
 ‘Di sawah itu ada pondok-pondok’.
- (32) *Ri / perek’na / yaro / ana-ana / matinroi*
 Di / ayunan / itu / anak kecil / tidur
 ‘Di ayunan iu anak anak kecil tidur’.

Ingin

Pada umumnya para pakar bahasa menjelaskan kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Namun tidak jauh berbedah dalam bahasa Bugis perhatikan contoh berikut:

- (33) *Elo / ladde / ka / lokka / ri / kampus’e*
 Mau / sekali / saya / di / kampus
 ‘Saya ingin sekali pergi ke kampus’.
- (34) *Elo / ladde / ka / lokka / ri / galung’e / mattaneng / ase*
 Mau / sekali / saya / pergi / di / sawah / menanam / padi
 ‘saya ingin sekali pergi ke sawa menam padi’

Pada data (33)-(34) menjelaskan preposisi *ri kampus’e* ‘di kampus’, *ri galung’e* ‘di sawah’, dan *ri makssar* ‘di makassar’ mengalami perubahan makna ketika didahului oleh modalitas ‘*elo*’ yang bermakna ‘ingin’. Dengan demikian, modalitas *elo* ‘ingin’ yang berkorelasi dengan frasa preposisi *ri* ‘di’ mengubah makna *ri* ‘di’ menjadi ke ‘ingin’, yang menjelaskan frasa preposisional bermakna keterangan tempat yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbial tidak hanya berfungsi kata atau bagian kalimat yang diterangkan tetapi juga kategorinya.

Mau

- (35) *Elo / ka / makkuliah / ri / jepang*
 Mau / saya / kuliah / di / bandung
 ‘Saya mau kuliah di jepang’
- (36) *Elo / ka / mitai / pertandingan / sepak / bola / ri / lapangan’e*
 Mau / saya / lihat / pelombaan / sepak / bola / di / lapangan /
 ‘Saya mau menonton perlombaan sepak bola di lapangan’.

Contoh pada data (35)-(36) menjelaskan modalitas yang menandai peristiwa yang belum terjadi ‘*elo*’ yang bermakna ‘ingin’, *ri jepang* ‘di jepang’, *ri lapangan’e*

‘dilapangan’, dan *ri kollang’e* ‘di kolam’, ‘elo’ yang bermakna ‘ingin’ diikuti oleh preposisi *ri* ‘di’.

Fungsi Preposisi dalam Bahasa Bugis

Dalam kalimat frasa preposisional dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan. Fungsi keterangan merupakan fungsi yang umum diduduki oleh frasa preposisional.

Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek pelengkap, atau keterangan wajib di sebelah kanannya, predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjek-tival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjek-tival (Alwi, 2003: 326).

Sugono, 1997: 48-54 (dalam Wagiaty, 2014:77) memberikan ciri-ciri predikat dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah (i) jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, (ii) berupa kata adalah atau ialah, (iii) dapat diingkar-kan, serta (iv) dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas. Selanjutnya, dikemukakannya pula bahwa berdasarkan konstruksinya, predikat dapat berupa (1) kata dan (2) frasa. Adapun berdasarkan kategori kata yang mengisi, predikat dapat diisi oleh verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia atau frasa numeralia, serta frasa berpreposisi (Sugono, 1987 : 55-56).

Namun berbeda dalam bahasa Bugis urutan dalam kalimat bahasa Bugis terdiri dari; P, S + Ket, dan Ket + P, S. Preposisi *ri* ‘di’, *elo/mau* ‘ke’, dan *pole/datang* ‘dari’, mempunyai makna dan fungsi berbeda-beda dalam bahasa Bugis. Perhatikan contoh dalam bahasa Bugis ialah;

- (37) Makkuliah / ka / ri / Jepang
 P S Pre Ket
 Kuliah / saya / di /Jepang
 ‘Saya kuliah di Jepang’

Pada data (37) Frasa preposisi dapat menduduki fungsi sebagai keterangan *makkuliah ka* ‘kuliah’, merupakan predikat dari dari tiap-tiap subjek *ka* ‘saya’.

Salah satu alat uji bahwa sebuah frasa preposisi tersebut menduduki fungsi keterangan dapat di uji teknik permutasi seperti data berikut ini.

- (38) *Ri / Jepang / makkuliah / ka*
 Di / Jepang / kuliah / saya
 ‘DiJepang saya kuliah’.

Pelengkap

Sogono, 1997: 69 (dalam Wagiaty, 2014: 80) menjelaskan bahwa pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat), (2) menempati posisi belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaan-nya terletak pada oposisi kalimat pasif. pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimatpasif. Jika terdapat objek dan kalimat di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakannya itu, Sugono memberikan ciri-ciri tentang pelengkap antara lain (i) di belakang predikat secara langsung; kecuali dalam kalimat dwitransitif, pelengkap berada di belakang objek, (ii) tidak di-dahului preposisi, dan (iii) tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif Sugono, 1997: 69-

-72 (dalam Wagiaty, 2014: 80). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, konstituen yang dicetak miring pada contoh berikut adalah pelengkap.

- (38) a. Tindakan ini / berdasarkan / hukum.
b. Desa kami / kedatangan / tamu penting.
c. Dia / membuatkan / saya / kopi susu.

Paddairiolo 'preposisi' dalam bahasa Bugis yang didampingi oleh pe-lengkap. Perhatikan contoh berikut:

- (39) *Ambo / ku / nappai / lisu / pole / ri / galung' / e*
Bapak / saya / baru / pulang / datang / dari / sawah / itu
'Bapak saya baru pulang dari sawah itu'.
(40) *Emma / ku / mannasu / nanre / ri / daputeng' e*
Ibu / saya / memasak / nasi / di / dapur
'Ibu saya sedang memasak nasi *di dapur*'.
(41) *Andi / ma' dangkang / barang-barang / bekas / ri / pasa' e*
Andi / menjual / barang-barang / bekas / di / pasar
'Andi menjual barang-barang bekas *di pasar itu*'.

Selanjutnya salah satu alat uji bahwa sebuah frasa preposisi tersebut menduduki frasa fungsi pelengkap, dapat diujin dengan teknis permutasi seperti pada contoh data berikut.

- (42) *Ri / galung' e / nappai / lisu / Ambo' / ku.*
Di / sawah / baru / pulang / Bapak / saya
Dari sawah Bapak saya baru pulang'.
(43) *Ri / daourenge' e / emma / ku / mannasu / nanre.*
Di / dapur / ibu / saya / memasak / nasi
'Di dapur ibu saya memasak nasi'.
(44) *Ri / pasa' e / Andi / ma' dangkang / barang-barang / bekas.*
Di / pasar / Andi / menjual / barang-barang / bekas
'Di pasar Andi menjual barang-barang bekas'.

Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa pre-posisional, atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut.

- (45) a. Andi mencuci bajunya *hari ini*
b. Andi mencuci bajunya *di sungai*
c. Andi mencuci bajunya *dengan rinso*
d. Andi mencuci bajunya *kemarin*

Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti pada contoh berikut:

- (46) a. Dia memotong rambutnya *sebelum dia mendapat peringatan dari sekolah*
b. Dia memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank.*

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di sungai* pada contoh (45b) mengandung makna *tempat*, *dengan rinso* (45 c) mengandung makna alat, *kemarin* (45d) menyatakan makna waktu, dan *sebelum dia mendapatkan peringatan dari sekolah* (46 a) serta *segera setelah dia*

diterima bekerja di bank (46 b) juga mengandung makna waktu (Alwi, dkk., 2003: 331).

Unsur *di* kamar *di* sungai, dengan *rinso* dan *kemari* pada contoh *di* atas merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Begitupula *Paddairiolo* ‘preposisi’ dalam bahasa Bugis yang didampingi oleh keterangan. Fungsi yang umum diduduki oleh frasa preposisi adalah keterangan. Posisi keterangan dalam kalimat dapat bermacam-macam, yaitu *di* belakang, *di* tengah, dan *di* depan. Perhatikan contoh berikut:

- (47) *Ri / dapureng’e / ro / emma / ku / mannasu / nanre*
di / dapur / itu / ibu / saya / memasak / nasi
 ‘*Di* dapur itu ibu saya sedang memasak nasi’.
- (48) *Nasaba / maccai / anak-anak / yaro / runtu’i / beasiswa*
Disebabkan / pintar / anak / itu / mendapat / beasiswa
 ‘*Karena pandai* anak itu mendapat beasiswa’.
- (49) *Makkokoe / tauwe / maccani / maebbu / teknologi / magello*
Sekarang / manusia / pintar / membuat / teknologi / bagus
 ‘*Sekarang* manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih’.

Pada umumnya fungsi keterangan diletakkan *di* akhir kalimat. Sebenarnya, posisi tersebut secara pragmatik bergantung pada tujuan penutur dalam hal mementingkan unsur kalimat. Apabila yang dipentingkan adalah fungsi keterangan, frasa preposisi diletakkan *di* awal kalimat, atau *di* tengah kalimat setelah fungsi subjek. Akan tetapi, tidak semua frasa preposisi memiliki kebebasan seperti itu.

Makna Preposisi Tempat dalam Bahasa Bugis

Preposisi pada dasarnya menandai pertalian antara kata atau frasa yang mengikutinya atau yang disebut aksis, dengan kata/frasa lain dalam kalimat/frasa yang lebih besar. Preposisi hanya mempunyai makna jika terdapat dalam kalimat, preposisi yang menyatakan tempat dapat dibagi menjadi tiga yakni; (1) yang menyatakan tempat berada ‘lokasi’, (2) yang menyatakan tempat asal, dan (3) yang menyatakan tempat tujuan ‘arah’.

Lokasi

Preposisi *ri* ‘*di*’ digunakan *di* depan kata benda yang menyatakan nama tempat baik nama kota, desa, maupun nama ruang / tempat lainnya. *Paddairiolo* ‘Preposisi’ yang bervariasi lokasi dalam bahasa Bugis, perhatikan contoh berikut pada data:

- (50) *Ri / kampong- kampong / maega / ana-ana / dena / lanjuk /*
massikolah
Di / kampung-kampung / banyak / anak-anak / tidak / lanjut /
sekolah
 ‘*Di* kampung-kampung banyak anak-anak tidak lanjut sekolah’.
- (51) *Pole / ka / cemme /ri / kollang’e.*
Datang / saya / mandi /di / kolam itu
 ‘Saya datang mandi *di* kolam itu’.

Pada data (50)-(51) menandai penggunaan preposisi *ri* ‘*di*’ yang memiliki makna lokasi berupa nama tempat, kota, dan desa. Pemakaian *paddairiolo* ‘preposisi’ *ri* ‘*di*’ pada pada contoh-contoh data diatas tidak dapat disubsitusi dengan preposisi yang lain, sedangkan penempatannya dapat saja dipermutasikan. Namun keberadaannya dalam kalimat tetap menduduki fungsi keterangan.

Untuk menyatakan tempat berada yang lebih tepat dan lebih khusus, preposisi *ri* 'di' dapat diikuti kata yang menjadi bagian dari tempat dimaksud, baik kata *yase* 'atas', *yawa* 'bawah', *laleng* 'dalam', *sedde* 'samping', *munri* 'belakang', maupun *yolo* 'depan'.

Salah satu alat uji bahwa sebuah frasa preposisi tersebut menduduki fungsi keterangan dapat diuji dengan teknis permutasi seperti contoh berikut:

- (52) *Maega / ana-ana / dena / lanju / messikolah / ri / kampung-kampung'e*
 Banyak / anak-anak / tidak / lanjut / sekolah / di / kampung-kampung
 'Banyak anak-anak tidak lanjut sekolah *di kampung-kampung*'.
- (53) *Ri / kollang'e / ro / pole / ka / cemme*
 Di / kolam / itu / datang / saya / mandi
 'Di kolam itu saya datang mandi'.
- (54) *Ri / Jepang / monro'i / Ambo / ku*
 Di / Jepang / tinggal / bapak / saya
 'Di Jepang bapak saya tinggal'.
- (55) *Ri / Amerika / Andi /lanju'i / makkuliah*
 Di / Amerika / Andi / lanjut / kuliah
 'Di Amerika Andi lanjut kuliah'.
- (56) *Ri / pong'e / yaro / mattrata'i / manu-manu*
 Di / pohon / itu / bertengger / burung
 'Di pohon itu bertengger burung

Asal

Paddairiolo 'Preposisi' yang bervariasi asal dalam bahasa Bugis yang menyatakan tempat yaitu *pole* 'dari'. Preposisi *pole* 'dari' digunakan di depan kata benda yang berupa nama tempat, dan dapat digunakan di depan kata benda yang berupa orang (bernyawa). Di bawah ini adalah contoh penggunaan preposisi *pole* 'dari' yang bermakna asal yang digunakan di depan kata benda tidak bernyawa

- (57) *Pole / ka / ri / dare'e / mattaneng / ase*
 datang / saya / di / kebun / menanam / padi
 'Saya datang *dari kebun* menanam padi'.
- (58) *Makkoniro / La Mani / tungke-tungke / engkai / wurane na / pole / ri / darek'e* (fachruddin, 1981: 47).
 Begitu lah / La Mani / selalu sendiri / ada dia / suaminya / datang di / kebunya
 'Begitulah La Mani selalu sendiri suaminya datang *dari kebunya*'.
- (59) *Pole / ka / ri / makassar.*
 Datang / saya / di / makassar
 'Saya datang *dari makassar*'
- (60) *Sibawa / ku / pole / ri / kampus'e*
 Teman / saya / datang / di / kampus
 'Teman saya datang *dari kampus*'

Kemudian preposisi *pole* 'dari' yang juga menyatakan 'asal' dapat digunakan di depan kata benda yang berupa orang (bernyawa), seperti pada data berikut dalam contoh:

- (61) *Mattarima / ka / hadiah / pole / ambo' / ku*
Menerima / saya / hadiah / datang dari / bapak / saya
'Saya menerima hadiah *dari bapak saya*'.
- (62) *Book / yae / wutarimah / pole / ri / guruk / ku*
Buku / ini / saya terima / datang dari / di / guru / saya
'Buku ini saya terima *dari guru saya*'.
- (63) *Waju / yae / abbereang / pole / ri / emma / ku*
Baju / ini / pemberian / datang dari / di / ibu / saya
'Baju ini pemberian *dari ibu saya*'

Arah

Paddairiolo 'Preposisi' yang bervariasi arah atau menyatakan tujuan dalam preposisi bahasa Bugis digunakan preposisi *elo* 'ke', preposisi *elo* 'ke' berada di depan nama tempat tertentu, seperti kampus, pasar, dan masjid. Perhatikan pada contoh data berikut:

- (64) *Elo / ka / lokka / ri / kampus' / e / magguru*
Mau / saya / pergi / di / kampus / itu / belajar
'Saya mau pergi *ke kampus* untuk belajar.'
- (65) *Elo / ka / lokka / ri / pasa'e / mangelli / waju.*
mau / saya / pergi / di / pasar itu / membeli / baju
'Saya mau *ke pasar* membeli baju'.
- (66) *Elo'i / lokka / ambo / ku / ri / masiji'e / massumpajang / juma'*
Mau / pergi / bapak / saya / di / masjid / salat / jum'at
'Bapak saya mau *ke masjid* salat jum'at'

Preposisi *elo* 'ke' digunakan di depan kata benda yang bukan orang, baik kata benda yang menyatakan nama tempat, nama kota, maupun negara. contoh data berikut:

- (67) *Elo / ka / lokka / makkuliah / ri / Jepang / sibawa / Andi*
Mau / saya / pergi / kuliah / di / Jepang / sama / Andi
'Saya mau pergi kuliah *ke Jepang* bersama Andi'.
- (68) *Elo / ka / lisu / ri / makassar / mattaung / paru*
Mau / saya / pulang / di / makassar / tahun / baru
'Saya mau pulang *ke makassar* tahun baru'.
- (69) *Elo / ka / lokka / cemme / ri / kollang'e / ro*
Mau / saya / pergi / mandi / di / kolam / itu
'Saya mau pergi mandi *ke kolam* itu'.

Begitu pula dengan preposisi *elo* 'ke' dalam bahasa bugis yang menyatakan tempat tujuan digunakan di depan kata yang menyatakan nama orang dan nama tempat tertentu yang bukan merupakan nama wilayah atau nama kota, perhatikan contoh data berikut:

- (70) *La Andi / lokka / ni / akko / daeng / na*
Si Andi / pergi / dia / ke / kaka / nya
'Si Andi sudah pergi *ke kakanya*'.
- (71) *Palettrenngi / addatungeng / yae / akko / emma / na*
Sampaikan / kiriman / ini / ke / ibu / nya
'Sampaikan kiriman ini *ke ibunya*'.

Salah satu alat uji bahwa sebuah frasa preposisi tersebut menduduki fungsi keterangan dapat diuji dengan teknis permutasi seperti contoh berikut:

- (72) *Taon / baru / elo / ka / lisu / ri / makassar*
Tahun / baru / mau / saya / pulang / di / makassar

- ‘Tahun baru saya mau pulang ke makssar’.
- (73) *Sibawa / ka / Andi / elo / lokka / makkuliah / ri / Jepang*
 Sama / saya / Andi / mau / pergi / kuliah / di / Jepang
 ‘Saya bersama Andi mau pergi kuliah ke Jepang’.
- (74) *Ri / kollang’e / ro / elo / ka / lokka / cemme*
 Di / kolam / itu / mau / saya / pergi / mandi
 ‘saya mau pergi ke kolam itu mandi’.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian *preposisi* dalam *bahasa Bugis* ini didaftar sebanyak tiga buah preposisi dalam bahasa Bugis. Dari segi bentuk preposisi dalam bahasa Bugis digolongkan menjadi dua kelompok, yakni (1) preposisi tunggal, dan (2) preposisi gabungan.

Preposisi dikenal dalam bahasa Bugis dengan sebutan *paddairiolo* atau kata depan. Preposisi yang bermakna tempat dalam bahasa Bugis yaitu (1) *Ri* ‘di’, (2) *Elo* ‘ke’, dan (3) *Pole* ‘dari’. Unsur linguistik yang berhubungan dengan preposisi dalam bahasa Bugis (1) Verba dinamis dan (2) Verba statif. meliputi jenis verba aktifitas, proses, dan sensasi tubuh yakni keduanya mengandung makna gerak. Dapat dikatakan bahwa kehadiran frasa preposisi dalam sebuah kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat (predikat verbal).

Berdasarkan kategori penguasa-penguasa preposisi, preposisi dalam bahasa Bugis dapat menjadi penguasa dan dapat pula berlaku pembatas hubungan. sebagai penguasa, preposisi dalam bahasa Bugis, verba dinamis yakni *lokka* ‘pergi’ *lisu* ‘pulang’ sebagai penguasa memicu hadirnya preposisi yang mempunyai ciri dinamis, yakni *elo*/ *mau* ‘ke’, *pole*/ *datang* ‘dari’.

Konstruksi urutan fungsi sintaksis dalam kalimat bahasa Bugis terdiri dari; (1) Predikat, (2) Subjek, dan (3) Keterangan, preposisi *ri* ‘di’. *elo* ‘ke’, dan *pole* ‘dari’ mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam bahasa Bugis. Makna tempat yang terkandung dalam bahasa Bugis yaitu, (1) Lokasi, (2) Asal, dan (3) Arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. Tata Bahasa Baku. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 2. Jakarta: Dian Rakyat. Bandung: Angkasa.
- Djajasudarman, T. Fatimah. 2013. Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daud, Drs. M. dkk. 1998. Muatan Lokal Untuk SLTP Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Fachuddin, A.E., dkk. 1989. Sastra Lisan Bugis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafie, Sitti Hawang. 1992. “Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva, dan Nomina” Tesis. Universitas Hsanuddin Ujung Pandang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Kelas Kata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

- Mattulada, H.A.1995. Latoa, Satu Lukisan Aanalisis terhadap Antorpologi Politik Orang Bugis, Ujungpandang; Hasanuddin University Press.
- Padindang, H. Ajiép. 2007, Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan, Makassar; Lamacca Press.
- Rafiuddin. 1980. Aku Bangga Berbahasa Bugis, Bahasa Bugis dari ka sampai ha.Makassar: de la macca.
- Ramlan, M. 1980. Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UP Karyono.
- Riady, Asmat lemellong. 2011. Kamus Lengkap Bahasa Bugis. Makassar: de la macca.
- Rostina. 1997. "Preposisi dalam Bahasa Aceh". Bandung: Tesis.Gramedia Pustaka Utama.
- Sobarna, Cece. 2012. Preposisi Bahasa Sunda. Bandung: SYABAS BOOKS
- Sudaryanto, 2015. Metode dan Aneka Teknik Anlisis Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Samsuri. 1981. Analisis Bahasa . Jakarta: Erlangga.
- Tadjuddin, Moh. 2005. Makna Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik. Bandung: P.T. Alumni.
- Wedhawati, dll. 1990. Preposisi Dalam Bahasa Jawa. Jakarta: Agung tamtama.
- Wagiati. 2014. "Konstruksi Berstruktur Predikat-Subjek dalam Bahasa Indinesia" Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung.y Paulsen Books.